

ELASTISITAS KESEMPATAN KERJA SEKTORAL DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI

**Ni Wayan Yuni Lestari
A.A.I.N. Marhaeni**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email :yunilestaridewi1212@yahoo.com / 081338869991

ABSTRAK

Tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja serta menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Elastisitas kesempatan kerja menggambarkan perbandingan antara persentase pertumbuhan kesempatan kerja dengan persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Elastisitas kesempatan yang tinggi mencerminkan kesempatan kerja yang dapat terserap juga tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis kondisi elastisitas kesempatan kerja sektoral di kabupaten/kota Provinsi Bali, 2) untuk menganalisis perkembangan elastisitas kesempatan kerja sektoral di kabupaten/kota Provinsi Bali, 3) untuk menganalisis perbedaan elastisitas kesempatan kerja di wilayah pembangunan Provinsi Bali, 4) untuk menganalisis perbedaan kesempatan kerja sektoral kabupaten/kota Provinsi Bali. Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali yang terbagi menjadi delapan kabupaten dan satu kota dengan menggunakan data time series selama 10 tahun di kabupaten/kota sehingga total titik data sebanyak 90. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan metode observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan *analysis of varians*.

Hasil analisis data menunjukkan sebagai berikut: 1) kondisi elastisitas kesempatan kerja di Provinsi Bali bervariasi menurut kabupaten/kota. 2) perkembangan elastisitas kesempatan kerja di masing-masing sektor kabupaten/kota Provinsi Bali cenderung berfluktuasi. 3) elastisitas kesempatan kerja tidak berbeda secara signifikan menurut sektor artinya kemampuan dari ketiga sektor itu tidak jauh berbeda secara relatif/persentase. 4) ada perbedaan signifikan kesempatan kerja menurut sektor di Provinsi Bali. Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan investasi dapat diarahkan pada sektor-sektor yang masih memiliki penyerapan kesempatan kerja yang lebih rendah.

Kata kunci :Elastisitas, kesempatan kerja, sektor, wilayah pembangunan

ABSTRACT

The goal of national development is to improve economic performance in order to able to create work opportunity and absorb many labour. Elasticity of work opportunity give overview about comparison between work opportunity growth procentage with procentage of bruto regional domestic product growth. Elasticity of high opportunity reflection of work opportunity which can be absorbed also high. This study aims 1) to analyze condition of elasticity of work oppotunity at regional of Bali province, 2) to analyze development of work opportunity at regency/city in Bali province, 3) to analyze difference of work opportunity elasticity in development regional of Bali province, 4) to analyze difference of work opportunity according regency/city sectoral in Bali province. Location of this study was conducted at Bali province divided into eight regency and one city by using data of time series during 10 years at regency/city so that total data is 90. This study by using data collection with observation method. Data was analyzed by using descriptive statistic and analysis of varians.

The result shows as follows 1) elasticity condition of work opportunity at Bali province have vary according regency/city 2) development of work opportunity elasticity at each regency/city at Bali province tend fluctuation 3) elasticity of work opportunity dont difference signifiucant accordding sector it meaning ability from third sectors not different sigificant relatively/procentage, 4) there is difference significant work opportunity according sector at Bali province. Based on the result suggested investment can be directed at sector that have lower work opportunity absorb.

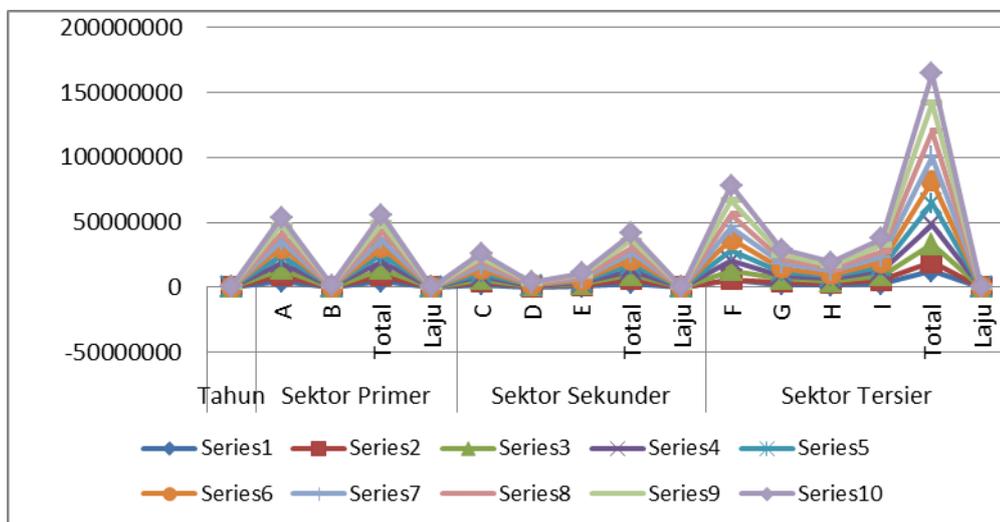
Keywords:Elasticity, work opportunity, sector, development region.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi makro sudah dimulai dengan pendekatan sektorl meningkatnya sasaran produk di tiap sector, tentu menampilkan prtumbuhan ekonomii. Pertumbuhn economi adalah factor utama dalam pengembangan ekonmi. Seperti peningkatan pertmbuhan economi diarahkan harus makin tinggi dari peningkatan prtumbuhan masyarakat, dan dapat meningkatkan pendapatan pendudukn sehingga tercapai (Yasmin dkk, 2011).Pertumbuhan perdagangan yang telah beransur tentu menyebabkan perkembangan berisi susunan ekonomi daerah. Perubahan susunan adalah mekanisme peralihan susunan ekonomi dari primer ke sekunder (Leshoro, 2014). Peralihan susunan economi berarti menjadi industrilisasi. Tahapan ini ditampilkan seciara bertahap menjadi peningkatan iuran sekuunder manuufaktur dalam permintaan konsumen, GDP (*Gros Domestic Produc*), ekspor dan kesempatan kerja (Bishop dkk, 2010).

Sukirno (2005:46) menerangkan, berdasarkan pasar maka pembagian economi dalam perekonmian dibagi menjadi 3 kategori pertama adalah: 1). Sekttor primer, yaitu lapangan kerja pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan, tambangan dan penggalian; 2). Sektor sekunder, yaitu lapangan kerja industri pengolahan, listrik, gas dan air, serta bangunan; 3). Sektor tersier, yaitu lapangan kerja perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan, komunikasi, keuangan, sewa, dan jasa perusahaan, serta jasa-jasa lain (termasuk pemerintah). Indonesia adalah negara yang makin berkembang berbeda dengan negara maju. Pada umumnya penduduk Indonesia yang bekerja di sektor produksi primer seperti negara berkembang lainnya melebihi dari 80 persen, dan sisanya sekurangnya 20 persen.

Pemusatan sektor pertanian di negara yang sedang berkembang memiliki lahan tanah dan kesempatan kerja yang lebih (Irawan, 2008). Provinsi Bali adalah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki struktur ekonomi yang menarik. Sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai bagian dari sektor tersier menjadi penyumbang terbesar dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Pariwisata yang berkembang pesat sejak awal orde baru secara perlahan memberikan sumbangan yang semakin meningkat ke dalam PDRB Provinsi Bali setiap tahunnya (Portal Provinsi Bali, 2010). Sektor pariwisata menjadi bagian sektor jasa atau tersier memberikan sumbangan yang tertinggi dalam pembentukan PDRB Provinsi Bali. Selanjutnya diikuti oleh sektor primer yang menempati urutan kedua dalam memberikan sumbangan terhadap PDRB. Kontribusi terkecil diberikan oleh sektor sekunder.



Gambar 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Laju Pertumbuhan Sektor Primer, Sektor Sekunder dan Sektor Tersier di Provinsi Bali Tahun 2004-2013.

Sumber : Data diolah, 2015

Ketersediaan lapangan kerja merupakan kebutuhan bagi peningkatan pembangunan ekonomi suatu daerah maupun bangsa. Walaupun PDRB suatu

daerah tinggi, jika tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang optimal, tentu akan mengakibatkan beban ketergantungan yang tinggi bagi perekonomian (Kopsos, 2005). Lapangan kerja di Provinsi Bali pun tidak selamanya mampu menyerap angkatan kerja yang ada. Laju pertumbuhan kesempatan kerjanya pun berfluktuatif. Laju pertumbuhan kesempatan kerja masing-masing sektor memiliki fluktuasi yang tajam setiap tahunnya. Walaupun laju pertumbuhan PDRB rata-rata menunjukkan kenaikan pendapatan dari masing-masing sektor, laju pertumbuhan kesempatan kerja di setiap sektor ternyata tidak terus-menerus menunjukkan penambahan kesempatan kerja di sektor tersebut. Pada tahun-tahun tertentu juga terjadi pengurangan kesempatan kerja yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan yang negatif pada sektor-sektor tertentu. Sektor sekunder juga sering mengalami laju pertumbuhan yang negatif, industri pengolahan yang banyak diantaranya berbentuk UMKM memiliki tenaga kerja yang tidak pasti. Beberapa pegawai yang tidak bekerja memutuskan membuka UMKM sampai mendapatkan pekerjaan lagi. kesempatan kerja sektor tersier di Bali akan sangat bergantung pada kondisi pariwisata bali. Melalui mengeksport jasa tenaga kerja dan melakukan proyek dikontrak asing bisa menawarkan lebih banyak pekerjaan sejalan dengan teknologi canggih, selain itu import juga bisa menciptakan lebih banyak lapangan kerja (Wei, dkk 2012) .

Sektor primer, sekunder, dan tersier dapat diketahui kelenturannya dalam menyerap tenaga kerja berdasarkan pertumbuhan PDRB sektor tersebut dan dengan mengetahui nilai dari elastisitas permintaan tenaga kerja dari masing-masing sektor tersebut, dapat dilihat sektor mana yang masih memiliki kekuatan

untuk menampung tenaga kerja lebih banyak. Elastisitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kesempatan kerja yang tercipta sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi, baik secara totalitas maupun secara pertumbuhan sektoral (Berardi, 2010). Informasi tentang elastisitas kesempatan kerja dan bagaimana kondisi dan perbedaannya di masing-masing sektor belum tersedia secara memadai di satu sisi demikian juga tren/perkembangannya secara sektoral. Informasi tersebut sangat penting dalam membuat perencanaan tenaga kerja khususnya yang berkaitan dengan perencanaan terhadap kesempatan kerja pada masa mendatang. Dengan demikian kajian terhadap elastisitas kesempatan kerja setiap sektor menjadi hal yang penting.

Tujuan penelitian yaitu:1) Untuk menganalisis kondisi elastisitas kesempatan kerja sektoral di kabupaten/kota Provinsi Bali. 2) Untuk menganalisis perkembangan elastisitas kesempatan kerja sektoral di kabupaten/kota Provinsi Bali. 3) Untuk menganalisis perbedaan elastisitas kesempatan kerja di wilayah pembangunan Provinsi Bali. 4) Untuk menganalisis perbedaan kesempatan kerja menurut sektor kabupaten/kota Provinsi Bali.

Menurut Madris (2010:31) ekonomi dari daerah ditampilkan sejauhmana suatu tempat memiliki kekuatan untuk memberikan kontribusi produktif sesuai pembangunan ekonomi. Sumber daya alam seperti pertanian, perikanan/kelautan, dan pertambangan. Sedangkan nilai sumber daya manusia, selain jumlah masyarakat adapun jumlah buruh menurut lapangan pekerjaan menggambarkan kesempatan kerja yang tersedia berdasarkan sektor ekonomi. Rendahnya kualitas SDM menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja (Sulidtyowati dkk,

2010). Pembangunan wilayah bertujuan untuk meningkatkan daya saing wilayah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan antarwilayah, serta memajukan kehidupan masyarakat. Pembangunan wilayah yang strategis dan berkualitas menjadi harapan setiap daerah di Indonesia terutama di Provinsi Bali. Pembangunan wilayah selain meningkatkan daya saing wilayah juga mengupayakan keseimbangan pembangunan antardaerah sesuai dengan potensinya masing-masing (Farouk, 2013). Walaupun potensi ekonomi yang dimiliki daerah cukup besar secara kuantitati, namun tidak serta merta seluruhnya dapat terwujud menjadi kekuatan ekonomi produktif (Slaughter, 1990). Setiap tempat mempunyai tampilan pertumbuhan perdagangan yang tidak sama dengan tempat lain, karena itu perencanaan pembangunan suatu tempat dari awal perlu mengenali ciri-ciri ekonomi, sosial fisik tempatnya, keragaman dengan tempat berbeda (Tim Callen, 2015). Perkembangan indikator utama dalam pembangunan wilayah meliputi pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran dan kemiskinan dapat menggambarkan pencapaian kinerja pembangunan wilayah secara umum. Menurut Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2005 pasal 31 ayat 1 rencana pengembangan sistem kota-kota di Provinsi menurut sistem kota dan fungsi kota, Provinsi Bali dibagi empat wilayah pembangunan seperti Bali Barat (Kabupaten Jembrana), Bali Selatan (Kabupaten Badung, Tabanan, Gianyar dan kota Denpasar), Bali Utara (Kabupaten Buleleng), Bali Timur (Kabupaten Klungkung, Karangasem, dan Bangli).

Demografi meliputi pelajaran ilmiah tentang jumlah, komposisi penduduk, dan persebaran geografis, serta bagaimana area berbeda. (Riiningsih Sladi,

1990:11). Definisi lainnya yaitu suatu daerah dalam wilayah negara yang ditandai oleh sejumlah kepadatan penduduk minimal tertentu, kepadatan penduduk mana tercatat dan teridentifikasi pada satuan pemukiman yang kompak. Rencanan-rencanan sehubungan dengan perpajakan, pendidikan, pertanian, perumahan, kemiliteran, pusat pertokoan, dan tempat wisata. Masyarakat perlu mengenal pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, seperti dari perkembangansituasi buruh, (Tri Setyaningsih, 2004:21). Upah riil juga mempunyai peranan penting dalam penawaran tenaga kerja, seperti halnya dalam permintaan buruh. Terdapat hubungan positif antara tingkat upah riil dan jumlah buruh yang ditawarkan, sehingga apabila upah riil meningkat maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan juga akan meningkat (Lichter dkk, 2014). Tersedianya tempat bekerja bagi pencari pekerjaan yang dibutuhkan perusahaan yaitu kesempatan kerja (Djuhari, 1998: 76).

Jumlah lapangan pekerja tidak dapat menampung banyaknya tenaga kerja (Ajilore dkk, 2011). Tingginya lapangan pekerja akan berpengaruh terhadap pencapaian ekonomi suatu negara, dikarenakan oleh kegiatan ekonomi penduduk ditunjukkan dengan kegiatan produksnya yang biasanya dicerminkan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) dan sering digunakan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat secara agregat. Perluasan kesempatan kerja, penggunaan tenaga kerja yang produktif, dan pembeian upah yang layak sangat berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Sholeh, 2005). Besarnya kesejahteraan masyarakat akan diperoleh melalui partisipasi kesempatan kerja dalam setiap aktivitas ekonomi. Sebaliknya perkembangan ekonomi termasuk

perubahan struktur perekonomian juga mengakibatkan berubahnya aktivitas di berbagai sektor lapangan kerja sehingga akan berdampak pada kesempatan kerja yang disediakan oleh masing-masing sektor (Priyono, 1999:57). Elastisitas diterapkan dalam perhitungan-perhitungan ekonomi sebagai bahan pertimbangan baik bagi perusahaan untuk menentukan proyeksi produksi sehingga dapat meningkatkan penjualannya, atau pemerintah yang menggunakan elastisitas sebagai alat menentukan suatu kebijakan ekonomi yang akan dilaksanakan. Selain itu elastisitas dapat digunakan untuk memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja dalam suatu periode melalui elastisitas kesempatan kerja (Yudo, 1983:62).

Menurut Marhaeni, dkk (2004:70-74) Nilai Elastisitas kesempatan kerja per sektor maupun sektor maupun secara total juga mencerminkan tingkat produktivitas tenaga kerja menurut sektor dan kesempatan kerja yang diciptakan. Elastisitas kesempatan kerja ideal berarti sebuah nilai elastisitas yang akan mampu memberi kesempatan kerja tambahan di masa depan juga sekaligus mampu meningkatkan produktivitas pekerja masing-masing sektor tersebut. Di Indonesia secara umum dengan jumlah angkatan kerja yang banyak diharapkan perekonomian yang ada mampu tempat kerja baru, dan juga mampu meningkatkan produktivitas pekerja di masing-masing sektor sebagai cermin meningkatkan kesejahteraan pekerja di sektor-sektor tersebut. Indonesia tidak menginginkan kondisi ekstrim, misalnya produktivitas naik dengan pesat tetapi kesempatan kerja tetapi kesempatan kerja tidak dapat diciptakan. Demikian sebaliknya kesempatan kerja sangat banyak tercipta tetapi produktivitas pekerja di sektor-sektor tersebut menurun. Kedua hal tersebut tidak diinginkan. Kondisi yang

diinginkan adalah terjadi kenaikan kesempatan kerja di bandingkan tahun-tahun sebelumnya, tetapi produktivitas juga dapat ditingkatkan.

Nilai elastisitas kesempatan kerja(Ekk) = 1 artinya setiap satu persen perubahan pada PDRB/PDB diikuti oleh perubahan pada kesempatan kerja sebanyak 1 persen. Ekk = 2 artinya setiap perubahan 1 persen pada PDRB/PDB akan diikuti oleh perubahan kesempatan kerja sebanyak 2 persen. Ekk = 0 artinya perubahan pada PDRB/PDB tidak menyebabkan perubahan pada kesempatan kerja. Ekk = 0,5 artinya setiap perubahan 1 persen pada PDRB/PDB diikuti oleh perubahan kesempatan kerja sebanyak 0,5 persen. Dari nilai-nilai Ekk yang telah disebutkan dapat diperkirakan nilai Ekk yang tergolong nilai yang ideal. Dari konsep tentang Ekk dan produktivitas pekerja per sektor, memiliki hubungan yang terbalik, artinya jika Ekk tinggi cenderung produktivitas pekerja akan turun, demikian sebaliknya jika Ekk rendah maka produktivitas cenderung meningkat.

Kondisi daerah satu dengan satu daerah lainnya bisa berbeda karena disebabkan letak geografis, sumber daya, tenaga kerja dan lain sebagainya (Yuliana, 2012). Itulah sebabnya setiap daerah memiliki potensi atau keunggulan yang berbeda pula dalam kegiatan ekonominya. Kondisi dan potensi ekonomi wilayah adalah Ilmu ekonomi yang menitik beratkan pada merupakan indeks komposit dari beberapa indikator yang secara berkala yang dimiliki Provinsi Bali, yang dapat dibudidayakan sehingga mencapai pembangunan dalam kesejahteraan rakyat sehingga meningkatkan.

Bayu Wijaya, dkk (2006), dalam penelitiannya yang berjudul analisis pengeimbangan wilayah dan sector potensial guna mendorong

Pengembangan wilayah Yogyakarta menggunakan teori pertumbuhan untuk pendekatan. Hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa pemerataan pembangunan wilayah dengan pemerataan tempat investasi antar wilayah perlu melihat masalah ada potensi yang ada di daerah, dan diharapkan akan terjadi spesialisasi dalam proses pembangunan dengan keindahan yang dimiliki masing-masing wilayah. Area yang memiliki potensi untuk dikembangkan antara lain area pertanian, transportasi dan komunikasi, bangunan dan konstruksi, sewa rumah, jasa-jasa, pemerintahan dan lainnya. Mahyuddin (2010) dalam penelitian yang menyatakan bahwa elastisitas permintaan buruh dan kekakuan upah riil sektoral di Sulawesi Selatan bersifat inelastis, yang berarti proporsi perubahan upah hanya berpengaruh kecil akan permintaan buruh. Perubahan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa impor akan merespon secara negatif oleh permintaan tenaga kerja, sedangkan sumber pertumbuhan lainnya di respon secara positif terutama peningkatan ekspor dan investasi.

Marhaeni, dkk (2015) dalam penelitiannya berjudul kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Badung menyatakan bahwa Produktivitas akan berbeda dicerminkan oleh elastisitas yang berbeda, pada sektor yang gampang untuk menerima tambahan pekerjaan, seperti sektor pertanian yang juga berarti elastisitas kesempatan kerjanya tinggi, maka produktivitas tersebut akan dibagi oleh orang yang lebih banyak, sehingga rata-rata penghasilan mereka bekerja di sektor tersebut juga cenderung rendah dan begitu juga sebaliknya. Istati, dkk (2010) dalam penelitian yang berjudul analisis elastisitas kesempatan kerja

sektoral di Indonesia menyatakan, elastisitas penempatan kerja yang lebih tinggi dan bersifat elastis adalah sektor primer, sekunder, sedangkan elastisitas tempat kerja yang relatif rendah dan bersifat inelastis adalah sektor pertanian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan tingkat eksplanasi komparatif. Penelitian ini menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta perbedaannya dengan kelompok tertentu. Lokasi penelitian dilakukan di Provinsi Bali yang terbagi menjadi delapan kabupaten dan satu kota dengan menggunakan time series 10 tahun di semua kabupaten/kota sehingga total titik pengamatan data sebanyak 90. Objek penelitian ini adalah elastisitas kesempatan kerja, sektor ekonomi, kesempatan kerja, dan wilayah pembangunan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif serta kualitatif. Data kuantitatif antara lain jumlah tenaga kerja, kesempatan kerja, laju pertumbuhan, PDRB di masing-masing sektor selama tahun 2004-2013 dan data kualitatif gambaran kondisi elastisitas ketiga sektor di kabupaten/kota Provinsi Bali, sektor/lapangan pekerjaan, dan wilayah pembangunan di Provinsi Bali. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data yang tersedia di instansi terkait seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Bali, menggunakan metode observasi.

Teknik Analisis Data

Elastisitas Kesempatan Kerja

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif, yaitu dengan menggunakan elastisitas kesempatan kerja untuk mengetahui seberapa besar kemampuan masing-masing sektor (sektor tersier, sektor primer, dan sektor sekunder) dalam menyediakan kesempatan kerja dapat dirumuskan sebagai

$$\text{berikut : } E = \frac{\text{Laju Pertumbuhan KK (sektor } i)}{\text{Laju pertumbuhan PDRB (sektor } i)}$$

Keterangan:

E = Elastisitas Kesempatan Kerja

Laju pertumbuhan $KK_{(\text{sektor } i)}$ = Laju pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor ekonomi (primer, sekunder, dan tersier)

Laju pertumbuhan $PDRB_{(\text{sektor } i)}$ = Laju pertumbuhan PDRB pada sektor ekonomi (primer, sekunder, dan tersier)

Analisis of Varians

Analisis of Varians atau uji f digunakan untuk menguji perbedaan signifikan mengenai rata-rata lebih dari dua sampel. Dengan teknik ini dapat diuji hipotesis tentang perbedaan antara satu kelompok data dengan kelompok lainnya. Analisis varians dibagi menjadi dua yaitu Uji satu arah (one way Anova), yaitu pengujian yang hanya memperhitungkan satu faktor sebagai penyebab varians, dan Uji dua arah (two way Anova), yaitu pengujian yang memperhitungkan terjadinya variasi karena pengaruh dua faktor (Suyana Utama, 2009:140).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral di kabupaten/kota Provinsi Bali

Struktur perekonomian di kabupaten/kota Provinsi Bali secara umum dinominasi oleh tiga sektor yaitu area primer, area sekunder dan area tersier. Hal tersebut tercermin dari total rata-rata elastisitas dimasing-masing sektor di kabupaten/kota Provinsi Bali. Kondisi sektor ekonomi demikian cenderung mengisyaratkan bahwa sektor tersebut mampu menyerap tenaga kerja dan diharapkan tenaga kerja baru dapat meningkatkan PDRB dimasing-masing sektor di Provinsi Bali.

Tabel 1.
Elastisitas Kesempatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali di Sektor Primer Tahun 2004-2013

Tahun	Jembrana	Buleleng	Tabanan	Badung	Denpasar	Gianyar	Bangli	Klungkung	Karangasem
2004	0,3631	1,2014	-1,4015	1,7744	-1,6790	2,2688	0,2157	6,6093	-2,2878
2005	0,2526	-1,2158	-3,1189	0,7999	-7,1806	-0,1911	4,2927	16,3095	3,2865
2006	-0,2162	1,2697	10,0412	-0,9052	4,1850	-4,1334	-5,5028	-5,9404	0,9224
2007	0,7429	0,2249	1,1954	12,1036	8,2416	12,1629	1,2022	-7,7970	-3,8491
2008	1,9805	0,5376	1,6537	13,5299	12,8034	3,8534	45,4709	26,2603	5,7882
2009	-0,9669	1,3952	-1,2261	-1,8892	-3,2346	-5,8004	-0,7433	-1,9517	-0,6404
2010	-23,6568	-5,2475	-2,8409	3,1866	-26,6123	3,4353	-7,8880	1,1878	-2,6428
2011	12,2487	-9,1779	-2,3282	-8,3287	-0,1417	-10,7864	-2,3173	-45,6037	-1,1247
2012	-0,3665	2,5892	3,3190	-0,2719	-8,3041	-8,7607	2,6782	-12,1618	1,1815
2013	-2,6884	-6,3864	-0,8316	-8,6179	30,9972	0,9899	-0,0620	5,0251	1,4603

Sumber: data diolah, 2015

Tabel 1, menyatakan elastisitas kesempatan sebesar -1,3531 berarti naiknya 1 persen PDRB di sektor pertanian menyebabkan menurunnya 1,3531 persen kesempatan kerja di sektor primer yang. Angka negatif menunjukkan bahwa penambahan output pada sektor ini hanya atau pertumbuhan ekonomi di sektor primer tidak mampu meningkatkan kesempatan kerja di sektor tersebut, malah menurunkan kesempatan yang ada. Meskipun daya serap tenaga kerja pada sektor ini rendah akan tetapi penurunan jumlah pekerja pada sub sektor pertanian,

perternakan, kehutanan dan perikanan ternyata mampu memacu laju produktivitas tenaga kerja, dengan kata lain penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor tersebut ternyata justru mampu menghasilkan nilai tambah bagi sektor tersebut.

Tabel 2
Elastisitas Kesempatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali di Sektor Sekunder Tahun 2004-2013

Tahun	Jembrana	Buleleng	Tabanan	Badung	Denpasar	Gianyar	Bangli	Klungkung	Karangasem
2004	-3,1908	0,4041	5,2611	0,3561	1,4841	-3,1669	-2,7618	-0,1463	8,2027
2005	3,7193	0,9777	-0,1453	-1,6347	1,1763	-7,2303	-8,5557	-10,7121	-3,7565
2006	-0,8721	4,0284	-2,4828	0,3150	0,1553	1,2190	10,4107	-2,0088	-0,2564
2007	0,5355	1,4211	1,1766	-3,5967	0,2345	2,8098	0,7001	5,4100	3,8608
2008	0,6339	-1,9326	0,9207	-0,8228	-1,7836	3,4136	0,1360	-1,4282	3,1069
2009	0,9323	1,7689	-1,2274	3,8302	-1,1773	2,1465	24,8948	1,0363	1,0002
2010	-1,5691	-0,5893	-1,2466	3,5167	7,2173	-1,5491	0,1237	-0,4069	-1,5052
2011	1,9355	2,2898	6,0766	2,1278	1,8675	-4,8640	6,1444	8,0578	-0,2293
2012	1,7987	-1,0524	-2,2360	1,0654	-0,0876	0,5812	4,1794	0,2549	2,9040
2013	-3,1883	5,3155	3,0281	0,5229	2,4890	1,2264	-0,5050	-0,5319	-0,6737

Sumber : data diolah, 2015

Pada Tabel 2 menunjukkan elastisitas kesempatan kerja menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali di sektor sekunder tahun 2004-2013 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2013 elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Bangli sebesar -0,5050, Kabupaten Jembrana sebesar -3,1883, Kabupaten Klungkung sebesar -0,5319. Rata-rata elastisitas kesempatan kerja mencapai 0,9031 ini berarti nilai elastisitas kesempatan kerja sektor sekunder yang positif sebesar 0,9031 memperlihatkan bahwa setiap penambahan 1 persen PDRB mampu menambah kesempatan kerja 0,9031 persen.

Tabel 3
Elastisitas Kesempatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali di
Sektor Tersier Tahun 2004-2013

Tahun	Jembrana	Buleleng	Tabanan	Badung	Denpasar	Gianyar	Bangli	Klungkung	Karangasem
2004	0,4557	3,8850	5,7396	2,5867	-2,1382	1,1781	19,1909	-5,3636	1,1323
2005	0,1910	0,7620	-1,9749	0,7293	0,9032	-0,1473	-1,4326	5,0484	-2,6835
2006	0,7721	-2,3814	2,0014	0,2095	2,1718	0,9769	24,6239	2,8162	2,4522
2007	0,1800	1,3292	-1,4349	0,0232	1,4720	0,3006	-7,4097	-1,1819	-3,1370
2008	0,3826	-0,0871	-0,4967	0,0487	-0,9894	0,1892	18,7283	0,8441	4,3589
2009	-0,0151	0,4685	1,4990	-0,1224	0,4671	0,2697	-17,8102	0,5530	-1,5287
2010	0,0569	-1,6533	1,2795	6,8044	3,9803	1,8180	0,9864	-0,6108	2,9222
2011	1,1499	4,5917	0,1811	0,2941	0,3777	4,3450	-3,1734	2,0121	0,4442
2012	0,5020	0,4470	2,0725	-0,5677	-0,7022	0,4322	3,8327	2,2811	2,6792
2013	-1,4909	3,1118	-1,1699	1,9624	0,1610	-1,0460	-0,9224	0,3778	-0,8954

Sumber : data diolah, 2015

Pada Tabel 3 menunjukkan elastisitas kesempatan kerja menurut Kabupaten/Kota Provinsi Bali menurut sektor tersier cenderung fluktuasi dari tahun 2004-2013. Sektor tersier merupakan sektor yang dapat memberikan tampilan multiplier terhadap sektor ekonomi lainnya terbukti rata-rata elastisitas kesempatan kerja mencapai 1,0609 dibandingkan sektor-sektor yang lainnya. Artinya naiknya 1 persen PDRB di sektor tersier menyebabkan kesempatan kerja naik 1,0609 persen. Menurut Poa (2005) ada dua jenis dampak yang ditimbulkan oleh sektor ini, (Mustika,2007;29).

Sumarsona (2009:39) menerangkan bahwa umumnya elastisitas tempat kerja di tiap titik pada gambar permintaan yang menurun dari ke kanan atas ke kiri bawah akan berbeda dan menilai negatif. Besar dari koefisien elastisitas tempat kerja dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu : 1) Jika nilai $E > 1$ disebut elastis artinya jika terjadi perubahan tingkat PDRB saja maka akan diikuti dengan perubahan kesempatan kerja dalam proporsi yang lebih besar. 2) Jika $E = 1$ disebut *unitary*

elasticity artinya jika terjadi perubahan dalam tingkat PDRB maka akan diikuti dengan perubahan kesempatan kerja dalam proporsi yang sama. 3) Jika $0 < E < 1$ disebut elastisitas yang ideal artinya jika terjadi perubahan tingkat PDRB maka akan diikuti dengan peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan elastisitas kesempatan kerja maka dapat dilihat hasil elastisitas kesempatan kerja dibawah ini

Tabel 4
Jumlah Nilai Elastisitas Kesempatan Kerja dalam Kategori Tertentu di Sektor Primer, Sektor Sekunder dan Sektor Tersier Kabupaten/kota Provinsi Bali

Kabupaten/Kota	Sektor Primer			Sektor Sekunder			Sektor Tersier		
	<0	$0 < E < 1$	≥ 1	<0	$0 < E < 1$	≥ 1	<0	$0 < E < 1$	≥ 1
Jembrana	5	3	2	4	3	3	2	7	1
Buleleng	4	2	4	3	2	5	3	3	4
Tabanan	6	-	4	5	1	4	4	1	5
Badung	5	1	4	3	3	4	2	5	3
Denpasar	6	-	4	3	2	5	3	4	3
Gianyar	5	1	4	4	1	5	2	5	3
Bangli	5	1	4	3	3	4	5	1	4
Klungkung	5	-	5	6	1	3	3	3	4
Karangasem	5	1	4	5	-	5	4	1	5
Total	46	9	35	36	16	38	28	30	32

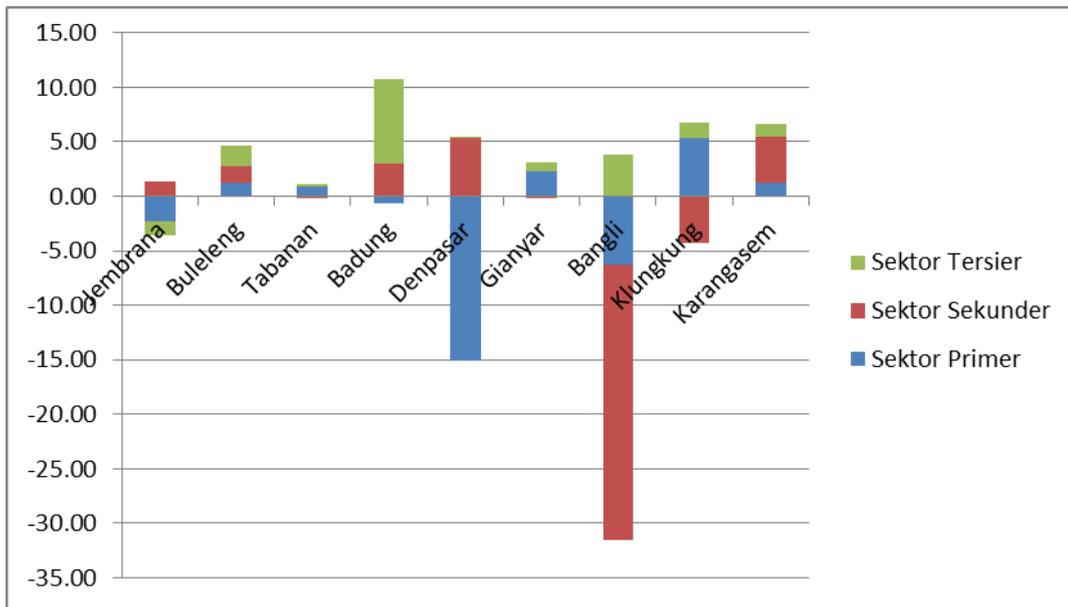
Sumber: data diolah, 2015

Tabel 4 menunjukkan bahwa elastisitas kesempatan kerja yang ideal adalah $0 < E < 1$ dari segi jumlah terdapat pada sektor tersier ini berarti sektor tersier yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja. Terlihat pada Kabupaten Jembrana dari tahun 2004-2013. Sektor sekunder berada di urutan selanjutnya dimana elastisitas kesempatan kerja ideal berada di Kabupaten Jembrana, Badung, dan Bangli, Kabupaten Buleleng dan Denpasar, Kabupaten Tabanan, Gianyar, dan Klungkung kurun waktu 2004-2013. Selanjutnya pada

sektor primer dimana elastisitas kesempatan kerja yang ideal berada di Kabupaten Jembrana, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Badung, Gianyar, Bangli dan Karangasem. Nilai negatif pada elastisitas kesempatan kerja menunjukkan bahwa pada saat kenaikan pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari kenaikan PDRB, pertumbuhan kesempatan justru mengarah ke arah sebaliknya, dimana kesempatan kerja berkurang.

Perkembangan elastisitas kesempatan kerja sektoral di kabupaten/kota Provinsi Bali

Perkembangan elastisitas kesempatan kerja diberbagai sektor di Kabupaten/Kota Provinsi Bali mengalami elastisitas yang berbeda yang dapat dilihat masing-masing sektor berikut ini:



Grafik 2 Perkembangan Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral di Kabupaten/Kota Provinsi Bali

Sumber: Data diolah, 2015

Dilihat dari grafik 1 sektor tersier Provinsi Bali terlihat di Kabupaten Badung pada tahun 2004-2013 rata-rata mencapai 7,74 persen. Perkembangan Kabupaten Badung menunjukkan bahwa di daerah ini kesempatan kerja lebih

banyak dibutuhkan seperti pada transportasi, restoran atau rumah makan, industri dan lain sebagainya. Perkembangan elastisitas kesempatan kerja sektor primer dan sektor sekunder tidak jauh berbeda terlihat pada sektor primer sebesar 5,35 persen yang terletak di Kabupaten Klungkung, dilanjutkan dengan Kabupaten Gianyar 2,34 persen, Kabupaten Karangasem 1,25 persen, akan tetapi pada Kota Denpasar perkembangan elastisitas kesempatan kerja menurun mencapai -15,10 persen, yang diikuti Kabupaten Bangli -6,33 persen, Kabupaten Jembrana -2,32 persen ini terjadi karena elastisitas sektor primer dalam penyerapan tenaga kerja menjadi kurang diminati hal ini berpengaruh terhadap terhadap elastisitas kesempatan kerja.

Pada sektor sekunder perkembangan masing-masing sektor fluktuasi, terlihat nilai negatif paling mencolok pada Kabupaten Bangli sekitar -25,16 persen, diikuti Kabupaten Klungkung -4,28 persen, Kabupaten Tabanan -0,16. Tetapi pada Kabupaten lainnya mengalami peningkatan tenaga kerja seperti Kota Denpasar 5,32 persen, Kabupaten Karangasem 4,17 persen, Kabupaten Badung 3,01 persen, Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Jembrana sebesar 1,57 persen dan 1,35 persen.

Analisis perbedaan elastisitas kesempatan kerja menurut wilayah pembangunan di Provinsi Bali

Berdasarkan hasil pembahasan secara visual di lihat dari hasil tabel sebelumnya maka dapat diuji dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 5
Nilai Elastisitas Menurut Wilayah Pembangunan di Provinsi Bali

Wilayah Pembangunan	N	Mean	Minimum	Maximum
Bali Utara	10	,2765	-2,50	1,83
Bali Selatan	10	-,5116	-20,25	11,89
Bali Barat	10	-,3129	-8,39	5,11
Bali timur	10	1,3051	-3,98	11,47
Total	40	,1893	-20.25	11,89

Sumber: Data diolah, 2016

Uji satu arah (*One Way Anova*) adalah pengujian yang hanya memperhatikan satu faktor sebagai penyebab varians. Berdasarkan hasil perhitungan diatas bahwa 40 sampel sektor-sektor gabungan, variabel Bali Utarayang meliputi Kabupaten Buleleng mempunyai paling sedikit sebanyak - 2,50 dan paling banyak 1,83, mean sebesar 0,2765. Bali selatanyang meliputi Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung, Kota Denpasar, dan Kabupaten Tabanan. mempunyai paling sedikit sebesar -20,25 dan paling banyak 11,89, mean sebesar - 0,5116. Bali barat meliputi Kabupaten Jembrana nilai minimum -8,39 dan nilai maksimum 5,11, sedangkan nilai rata-ratanya -0,3129. Bali timur meliputi Kabupaten Klungkung, Kabupaten Karangasem, dan Kabupaten Bangli nilai minimum -3,98 dan maksimum 11,47, sedangkan nilai rata-ratanya 1,3051.

Tabel 6
Hasil Uji ANOVA

EKK					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	19,960	3	6,653	,285	,836
Within Groups	840,212	36	23,339		
Total	860,172	39			

Sumber :Data diolah, 2016

Bila signifikansi F hitung lebih besar 0,05 maka tidak terjadi perbedaan signifikan elastisitas kesempatan kerja menurut wilayah pembangunan. Sebaliknya bila lebih kecil atau sama 0,05 maka akan terjadi perbedaan yang

signifikan elastisitas kesempatan kerja antara primer, sekunder dan tersier. Terlihat pada Tabel 6 nilai f hitung lebih tinggi dari ,05 yaitu sebanyak,285 maka tidak terjadi perbedaan elastisitas kesempatan kerja secara signifikan menurut wilayah pembangunan. Hal ini berarti kemampuan untuk menyerap kesempatan kerja itu tidak jauh berbeda antar wilayah pembangunan. Hal ini diduga industri pariwisata yang beradadi wilayah pembangunan Provinsi Bali yang termasuk sektor tersier harus didukung sektor sekunder misalnya industri kerajinan tangan, kerajinan seni, demikian juga sektor primer yang mendukung sektor tersier misalnya agrowisata sehingga elastitas kesempatan kerjanya tidak jauh berbeda satu sama lainnya

Analisis perbedaan kesempatan kerja sektoral di kabupaten/kota Provinsi Bali

Berdasarkan hasil analisis data tentang uji ANOVA yang dilakukan telah dilihat dalam tabel 7 berikut:

Tabel 7
Jumlah Kesempatan Kerja, Rata-rata, Minimum, dan Maximum Menurut Sektor di Provinsi Bali

Sektor	N	Mean	Minimum	Maximum
Primer	10	665.168,20	554.893,00	791.004,00
Sekunder	10	157.461,00	112.685,00	220.248,00
Tersier	10	365.552,20	255.940,00	476.852,00
Total	30	396.060,47	112.685,00	791.004,00

Sumber : Data diolah, 2016

Uji satu arah (*One Way Anova*) adalah pengujian yang hanya memperhatikan satu faktor sebagai penyebab varians. Berdasarkan hasil perhitungan dalam Tabel 7 bahwa 30 sampel sektor-sektor gabungan, sektor primer mempunyai paling sedikit sebanyak 554.893 dan paling banyak 791.004, mean sebesar 665.168. Sektor sekunder mempunyai paling sedikit sebanyak

112.685 dan paling banyak 220.248, mean sebesar 157.461. Sektor tersier nilai minimum 255.940 dan nilai maksimum 476.852, sedangkan nilai rata-ratanya 365.552.

Tabel 8
Uji Anova Perbedaan Kesempatan Kerja Menurut Sektor

Tenaga kerja			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)		1302794319684,266	2	651397159842,133	139,548	,000
	Linear Term	Contrast	448848737280,000	1	448848737280,000	96,156	,000
		Deviation	853945582404,267	1	853945582404,267	182,939	,000
Within Groups			126033697811,200	27	4667914733,748		
Total			1428828017495,466	29			

Sumber : Data diolah, 2016

Bila signifikansi F hitung lebih besar 0,05 maka tidak terjadi perbedaan signifikan. Sebaliknya bila lebih kecil atau sama 0,05 maka akan terjadi perbedaan yang signifikan antara primer, sekunder dan tersier. Terlihat pada tabel 8 bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari pada ,05 yaitu sebanyak,000, berarti terjadi ketidaksamaan secara signifikan jumlah kesempatan kerja menurut 3 sektor ini yaitu sektor sekunder, sektor tersier, dan sektor primer. Hal didukung oleh penelitian yang dilakukan Marhaeni, dkk (2015:67) yang berjudul Kondisi Ketenagakerjaan kabupaten Badung yang menyatakan Produktivitas akan berbeda dicerminkan oleh elastisitas yang berbeda, pada sektor yang gampang untuk menerima tambahan pekerjaan, seperti sektor pertanian yang juga berarti elastisitas kesempatan kerjanya tinggi, maka produktivitas tersebut akan dibagi oleh orang yang lebih banyak, sehingga rata-rata penghasilan mereka bekerja di sektor tersebut juga cenderung rendah dan begitu juga sebaliknya. Hal ini juga menunjukkan terjadi perbedaan kesempatan kerja menurut sektor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut kajian penelitiain dan hasil pembahasn yang dilakukn, maka dapat ditarik bebrapa kesimpulan yaitu: 1) Kondisi elastisitas kesempatan kerja sektoral di Kabupaten/kota Provinsi Bali masih bervariasi, terlihat pada sektor primer rata-rata elastisitas kesempatan kerja -1,353 persen dibandingkan sektor lainnya seperti sektor sekunder 0.903 persen. dan sektor tersier 1,060 persen. 2)Perkembangan elastisitas kesempatan kerja sektoral di kabupaten/kota Provinsi Bali terlihat berfluktuasi, jumlah kesempatan kerja yang ideal banyak terdapat di sektor tersier tetap menjadi primadona di Provinsi Bali sebesar 7,74 persen yang berada di Kabupaten Badung dan diikuti oleh sektor sekunder dan sektor primer. 3) Tidak ada perbedaan signifikan elastisitas kesempatan kerja menurut wilayah pembangunan di Kabupaten/kota Provinsi Bali. 4) Ada perbedaan signifikan kesempatan kerja sektoral (Primer, Sekunder, Tersier) di Kabupaten/Kota Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang diperoleh, bahwa: 1) Pemerintah sebagai penanggung jawab pembangunan, selain menciptakan pertumbuhan ekonomi yang optimal juga harus mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakatnya dan memastikan produktivitas dari setiap sektor ekonomi menjadi titik optimal. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggalakkan program pelatihan dan pendidikan keterampilan bagi tenaga-tenaga ahli agar memiliki kesiapan dalam bekerja pada sektornya masing-masing dan meningkatkan konsumsi, dan mempermudah penyaluran kredit untuk modal atau investasi usaha untuk mendorong pertumbuhan usaha-usaha mandiri. 2)

Masyarakat sebagai individu yang membutuhkan pekerjaan untuk mensejahterakan dirinya juga harus mempersiapkan dirinya sebelum terjun ke dunia kerja, mengikuti pelatihan atau pendidilkan keterampilan dan juga mempelajari teknologi yang ada demi meningkatkan kualitas dirinya di dunia kerja. 3) Pemerintah maupun swasta seyogyanyamelakukaninvestasi yang lebih besar pada sektor-sektor yang paling sedikit penyerapan tenaga kerjanya di setiap Kabupaten/Kota.

REFERENSI

- Adam, Antonies., and Moutos, Thomas. 2014. *Industry-Level Labour Demand Elasticities Across the Eurozone: will There be any gain after the pain of internal devaluation?*. h: 77-99
- Ajilore, T. And Yinusa, O. 2011. *An Analysis of Employment Intensity of Sectoral Output Growth in Bostwana*. h: 55-85
- Arsyad, Lincolin, 1996, *Ekonomi Mikro: Ikhtisar Teori dan Soal Jawab*, BPF, Yogyakarta.
- Amri, Yassir., Hamzah, Abubakar dan Syahnur, Sofyan. 2013. *Peran Industri mikro dan kecil dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Aceh*. Prddipps.unsyiah.ac.id/jurnalmie/images/jurnal.1.vol1.no1/8.77.85.yassir.amri.pdf.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Statistik Ketenagakerjaan 2004-2010*. Badan Pusat Statistik : Denpasar.
- Berardi, Nicoletta. 2010. *The Elasticity of Poverty with Respect to Sectoral Growth in africa*. PP: 48-72
- Bilas, Richard A, 1985. *Teori Ekonomi Mikro*: Jakarta
- Bishop, Kelly., Heim, Bradley & Mihaly, Kata. 2010. *Single Women's Labor Supply Elasticities: Trends and Policy Implications* pp: 22-41
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Boediono. 2008. *Ekonomi Mikro*. Penerbit BPF: Yogyakarta.

- BPS. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali 2004-2010*. Badan Pusat Statistik : Denpasar
- Dainziger, Leif. 2006. *Elasticity of Labor Demand and The Optimum Minimum Wage*. <http://ideas.repec.org/p/iza/izadps/dp2360.html> (3 oktober 2009)
- _____. 2007. *Minimum wage and Elasticity of Labor Demand*. [Http://angrybearblogspot.com/2007/01/minimum-wage-and-elasticity-of-labor.html](http://angrybearblogspot.com/2007/01/minimum-wage-and-elasticity-of-labor.html) (diunduh tanggal 2 Oktober 2015)
- _____. 2009. *Labor Demand Elasticity*. <http://www.oswego.edu/spizman/labeco4a.html> (diunduh tanggal 2 Oktober 2015)
- _____. 2009. *Labor Market-Labor Demand*. <http://tutor2u.net/economics/revision-notes/a2-micro-demand-for-labour.html> (diunduh tanggal 2 Oktober 2015)
- Elnopembri. 2007. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Tanah Datar*. Provinsi Sumatra Barat Tahun 1990-2004. h: 23-45
- Farouk Ishak, Awang. 2013. *Pengaruh Nilai Tambah sektor Pertanian Terhadap Penyerapan tenaga Kerja di Kalimantan Timur*. Jurnal Agribisnis Indonesia. pp: 33-43
- Gujarati, Damondar. 2006. *Ekonometrika Dsar*. Jakarta: Erlangg.
- Hong-Ghi Min. 2007. *Estimation Of labor Demand Elasticity For The RMDM-LP: recised Minimum Standard Model for Labor and Poverty Module*. <http://cluteinstitute.com/ojs/index.php/IBER/article/viewFile/3383/3430> (diunduh 15 oktober 2015)
- Istati, Sumeda., Rujiman., Dalimunter, M.Lian dan TafbuRitonga, Jhon. 2010. *Analisis Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral di Indonesia*. Jurnalmepeaekonomi.blogspot.com/2010/05/analisis-elastisitas-kesempatan-kerja.html. (diunduh 5 oktober 2015)
- Ikram, M. Abdul Majid., Prasmuko, Andry., Anugrah,Donni Fajar dan Kurniati, Ina Nurmalia. 2012. *Analysis of Sectoral Efficiency and thev Of Regional Policy*. (diunduh tanggal 4 Desember 2015)
- Kopsos, Steven. 2005. *The Employment Intensty of Growth: Trends and Macroeconomic Determinants* pp: 25-34
- Leshoro, Temitope L.A. 2014. *Empirical Analysis of Employment of Growth in Botswana*.

<http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/viewFile/1973/1972>
(diunduh 24 januari 2016)

Lichter, Andreas., Peichl, Andreas and Siegloch, Sebastian. 2014. *The Own-Wage Elasticity Of labor Demand: A Meta Regression Analysis* pp: 34-44

Lichter, Andreas., Peichl, Andreas and Siegloch, Sebastian. 2013. *Labor Demand Elasticities in Europe: A meta-Analysis*. (diunduh tanggal 15 Januari2016)

Marhaeni, A.A.I.N, Bendesa,I.K.G, Suyana Utama,Made dan Saskara,I.A.N. 2015. *Kondisi Ketenagakerjaan di Kabupaten Badung*. Denpasar : Universitas Udayana

Madris. 2010. *Pemerataan Ekonomi Secara sektorsl dan Wilayah Melalui pendekatan Elastisitas kesempatan kerja di Provinsi Sulawesi Selatan*. <https://agribisnisfpumjurnal.files.wordpress.com/2012/03/jurnal-vol-7-no-1-madris.pdf> (diunduh 12 April 2016)

M. Djuhari Wirakartakusumah. 1998. *Bayang-Bayang Ekonomi Klasik*. Dirjen Dikti Depdiknas : Jakarta

Portal Provinsi Bali. 2010. *Bali dan pariwisata*.http://www.baliprov.go.id/index.php?page=bali_dan_pariwisata

Prijono Tjiptoherijanto. 1999. *Keseimbangan Penduduk, manajemen Sumber daya Manusia, dan Pembangunan Daerah*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta

Sangadji, Maryam. 2009. *Analisis Elastisitas Kecempatan Kerja Saktor Sakunder di Provinsi Maluku: fakultas Ekonomi Pattimura Ambon*

Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2001. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia, Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta : Bumi aksara

Slaughtter, Matthwe J. 1990. *Internagntional Tra and labr-Deman Elasticitis*. <http://people.umass.edu/econ797f/Syllabus%20and%20Readings/Readings/slaughter.pdf>.

Sulistiyowati, Niken,. Harianto,. Priyarsono, D.S dan Tambunan, Mangara. 2010. *Dampak Peningkatan Pengeluaran Pendidikan Terhadap Output sektoral dan Distribusi Pendapatan kabupaten dan kota di jawa Tengah*.<http://pascaie.ipb.ac.id/doc/karyailmiah1.pdf>

Sholeh, Maimun. 2005. *Dampak Kenaikan Upah Minimum Propinsi Terhadap Kesempatan Kerja*. <http://jurnal.uny.ac/index.php/jep/article/viewfile/647/512>

- Sofia. 2008. Analisis Pasar Tenaga Kerja di Tingkat Regional dan Model Ekonomi Basis. <http://massofa.wordpress.com/2008/03/03/analisis-pasar-tenaga-kerja-di-tingkat-regional-dan-model-ekonomi-basis/>.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta: Bandung.
- Yasinta. 2008. Elastisitas. <http://yasinta.net/elastisitas-permintaan-dan-penawaran>
- Yasmin, Bushra., Khan, Aliya H. 2011. *Trade Openness: New Evidence For Labor-Demand Elasticity in Pakistan's Manufacturing Sector*. (diunduh tanggal 20 Maret 2016)
- Yuliana. 2012. *Potensi Sektor Ekonomi dan Keterkaitannya dengan kesempatan Kerja di Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan*.
- Wei,Hao., Fu, Qiang and Yang, Sui. 2012. Servies trade and Labor-Demand Elasticities of servis Sector: Empirical Evidence.(diunduh 20 Maret 2016)